

Short Communication

Tie-Dye Batik Training as a Medium for Creativity, Entrepreneurship, and Islamic Sciences Tramping for Students at Al-Intishor Islamic Boarding School

Teguh Ardianto, Syamsuddin Syamsuddin, Rahmatun Inayah, Kormil Saputra *, Ika Umratul Asni Aminy, Indrawan Eka Badri, Nurmutyah Naylah, Nur Azzahra Al Radiyah, Nurjannah Nurjannah, Fauziana Hidayat, Sofiana Aprilia

Physics Study Program, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115, Indonesia

***Correspondence Author:** Kormil Saputra

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115.

✉ kormil.saputra.fmipa@staff.unram.ac.id

This article contributes to:



Abstract. Batik is an Indonesian cultural heritage that embodies deep philosophical values and national identity. However, traditional batik-making techniques are often considered complex for beginners since they require specific skills. Therefore, the tie-dye technique, also known as batik ikat celup, is introduced as a simpler and more accessible alternative that can serve both as a learning medium and as an entrepreneurial opportunity. This community service program was conducted at Pondok Pesantren Al-Intishor, Mataram, involving 9th and 10th grade students. The method included delivering introductory materials, demonstrations, and hands-on practice in small groups under intensive guidance. The results revealed high enthusiasm among both students and teachers, who acknowledged the relevance of this activity to be integrated into craft and entrepreneurship education. Students successfully understood the stages of tie-dye batik making—from material preparation to the drying process—while also developing creativity through unique motifs and color variations. This program proved effective not only in enhancing knowledge about batik but also in fostering practical skills, self-confidence, and basic entrepreneurial potential. Thus, tie-dye batik training can be regarded as a strategic medium to preserve cultural heritage while simultaneously improving participants' economic independence.

Keywords: Batik, Tie-dye Batik, Training, Community Service, Creativity.

Pelatihan Batik Tie-Dye sebagai Media Kreativitas, Kewirausahaan, dan *Islamic Sciences Tramping* bagi Santri Pondok Pesantren Al-Intishor

Abstrak. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai filosofi dan identitas kultural bangsa. Namun, teknik membatik tradisional sering dianggap rumit bagi pemula karena memerlukan keterampilan khusus. Oleh karena itu, teknik batik ikat celup atau tie-dye diperkenalkan sebagai alternatif yang lebih sederhana, mudah dipelajari, serta dapat menjadi media pembelajaran sekaligus peluang kewirausahaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Intishor, Mataram, dengan melibatkan santri kelas 9 dan 10. Metode yang digunakan meliputi pemberian materi, demonstrasi, serta praktik langsung pembuatan batik tie-dye dalam kelompok kecil dengan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, baik santri maupun guru, yang menilai kegiatan ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Santri mampu memahami tahapan pembuatan batik tie-dye, mulai dari persiapan bahan hingga proses pengeringan, sekaligus mengembangkan kreativitas melalui variasi motif dan warna. Kegiatan ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman tentang batik, tetapi juga dalam menumbuhkan keterampilan praktis, rasa percaya diri, serta potensi kewirausahaan sederhana. Dengan demikian, pelatihan batik tie-dye dapat menjadi sarana strategis dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi peserta.

Kata Kunci: Batik, Batik tie-dye, Pelatihan, Pengabdian, Kreativitas.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 [1]. Sebagai sebuah ekspresi budaya yang sarat akan makna mendalam, batik telah menjadi identitas kultural bangsa Indonesia [2]. Karena

kekhasan dan keunikannya yang membedakan Indonesia dari bangsa lain, pelestarian batik menjadi sebuah tanggung jawab Bersama [1]. Upaya pelestarian ini dapat diwujudkan melalui teknik alternatif yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, seperti batik ikat celup [3]. Teknik batik ikat celup, yang secara global dikenal dengan istilah *tie-dye*, dianggap sebagai salah satu teknik membantik yang paling mudah untuk dilakukan dan dikembangkan oleh pemula [4]. Di berbagai daerah di Indonesia, teknik ini memiliki sebutan lokal seperti jumputan (Jawa), sasirangan (Banjarmasin), atau pelangi [5]. Secara teknis, *tie-dye* adalah proses merintangi penyerapan warna pada kain dengan cara mengikatnya menggunakan tali atau karet sebelum dicelupkan ke dalam larutan pewarna (Prihatin et al., 2023). Keunggulan utama teknik ini adalah kesederhanaannya, karena tidak memerlukan *canting* dan malam (lilin) sebagai bahan perintang [6]. Hal ini menjadikan prosesnya dapat dilakukan oleh siapa saja, dari anak-anak hingga orang dewasa [1]. Keunikan lain dari *tie-dye* adalah setiap produk yang dihasilkan memiliki motif yang tidak akan pernah sama persis, menjadikannya sebuah karya yang istimewa [7].

Dari aspek pendidikan, pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas, apresiasi seni, dan motivasi peserta didik [5]. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi sarana ekspresi diri yang bebas, sekaligus mengembangkan keterampilan motorik halus serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif [8]. Di samping itu, pelatihan ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan kemampuan bekerja sama dalam tim [8]. Dari perspektif ekonomi, pelatihan *tie-dye* membuka peluang wirausaha baru. Selama masa pandemi COVID-19, popularitas *tie-dye* meningkat menjadi tren fesyen karena proses pembuatannya yang mudah dan biaya produksinya yang rendah [4]. Dengan demikian, program pelatihan ini dapat memberikan bekal keterampilan produktif yang memungkinkan pesertanya untuk mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kemandirian ekonomi [9]. Program ini telah menyasar berbagai kelompok, seperti siswa sekolah, anak-anak panti asuhan, ibu-ibu rumah tangga (Yudhaningtyas et al., 2024), hingga kader komunitas [10].

Meskipun teknik *tie-dye* tergolong mudah, masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya secara luas[3]. Di sisi lain, dunia pendidikan sering menghadapi tantangan berupa minimnya porsi pelajaran seni dalam kurikulum [5] serta rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran seni budaya [3]. Sementara itu, komunitas seperti ibu rumah tangga membutuhkan kegiatan produktif untuk mengisi waktu luang yang berpotensi menjadi sumber ekonomi tambahan [11]. Kesenjangan inilah yang melandasi pentingnya penyelenggaraan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan batik *tie-dye*. Adapun tujuan pengabdian ini yaitu menjadikan teknik membantik *tie-dye* sebagai prakarya untuk santri Pondok Pesantren Al-Intishor dan mengajarkan santri Pondok Pesantren Al-Intishor teknik mebatik *tie-dye*.

2. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan [12]. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Intishor, aset yang dimanfaatkan meliputi sumber daya manusia berupa santri kelas IX dan X, dukungan dari guru serta pengurus pesantren, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Batik dipilih sebagai fokus kegiatan karena memiliki nilai budaya yang kuat sekaligus peluang untuk dikembangkan menjadi keterampilan praktis dan kegiatan kewirausahaan sederhana. Pemilihan tema ini juga sejalan dengan kerangka *Islamic Sciences Tramping*, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan. Dengan

demikian, pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membatik, tetapi juga membentuk karakter santri yang kreatif, mandiri, dan memiliki apresiasi terhadap budaya sebagai bagian dari pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pertama dalam metode ABCD adalah *discovery* yang berfokus pada identifikasi aset lokal. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren untuk memahami potensi dan kebutuhan yang ada. Hasil diskusi menunjukkan bahwa santri memiliki minat tinggi untuk mempelajari keterampilan baru, sedangkan guru menilai pentingnya kegiatan kreatif yang dapat mendukung pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Dari sinilah diputuskan bahwa batik *tie-dye* menjadi tema pelatihan karena relatif sederhana, menyenangkan, dan mudah dipelajari, sekaligus relevan dengan pendekatan *Islamic Sciences Tramping* yang mendorong pengembangan sains terapan dalam nuansa Islami. Tahap kedua adalah *dream*, yaitu merumuskan cita-cita bersama antara tim pengabdian dan pihak pesantren. Cita-cita yang dimaksud adalah memberikan keterampilan membatik *tie-dye* yang tidak hanya memperkenalkan santri pada warisan budaya bangsa, tetapi juga menginternalisasikan nilai Islami seperti kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam proses berkarya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar keterampilan, tetapi juga instrumen pemberdayaan santri secara jangka panjang melalui pembentukan karakter Islami.

Tahap ketiga adalah *design*, yaitu perancangan kegiatan pelatihan. Kegiatan dirancang dalam bentuk kombinasi antara pemberian materi pengantar, demonstrasi teknik dasar, praktik kelompok, dan evaluasi hasil karya. Materi pengantar diberikan untuk membekali peserta dengan pengetahuan tentang sejarah batik, filosofi motif, serta perbedaan teknik batik tradisional dan modern. Pada sesi ini, penekanan juga diberikan pada nilai spiritual dan budaya, misalnya mengaitkan keterampilan membatik dengan konsep kreativitas dalam Islam sebagai wujud *ibadah* melalui karya yang bermanfaat. Setelah itu, santri melakukan praktik pembuatan batik *tie-dye* dengan panduan dari tim pengabdian. Untuk memaksimalkan partisipasi, santri dibagi ke dalam enam kelompok dengan anggota 6–8 orang per kelompok. Masing-masing kelompok didampingi mahasiswa pendamping untuk memastikan semua santri berkesempatan mencoba teknik lipatan, pengikatan kain, pencelupan pewarna, hingga proses pengeringan.

Tahap keempat adalah *deliver* yang merupakan pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 di Pondok Pesantren Al-Intishor. Peserta mempraktikkan teknik *tie-dye* dengan menggunakan kaos putih polos, pewarna tekstil (merah, biru, dan kuning), karet gelang, dan wadah pencelupan. Kain dilipat membentuk pola tertentu, seperti spiral atau segitiga sama sisi, kemudian diikat dan diberi variasi warna sesuai kreativitas santri. Proses dilanjutkan dengan menjemur kain hingga kering. Selama kegiatan berlangsung, dosen dan mahasiswa dari tim pengabdian memberikan pendampingan intensif untuk menjelaskan langkah-langkah teknis sekaligus memotivasi santri agar berani bereksperimen dengan pola dan kombinasi warna. Pendekatan *student-centered learning* diterapkan agar santri dapat belajar secara aktif, kolaboratif, dan kreatif [13].

Tahap terakhir adalah *destiny* yang menekankan keberlanjutan program. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan mendapat sambutan sangat positif. Santri tidak hanya antusias mengikuti praktik, tetapi juga menghasilkan karya dengan variasi motif dan kombinasi warna yang beragam. Guru turut menyampaikan ketertarikan untuk memasukkan kegiatan membatik *tie-dye* ke dalam kurikulum prakarya maupun kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, melainkan memiliki peluang berlanjut secara mandiri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, program ini dapat memberikan dampak jangka panjang

berupa peningkatan keterampilan kreatif, kemandirian, serta potensi ekonomi berbasis budaya lokal.

Peserta kegiatan terdiri dari santri kelas IX dan X dengan jumlah keseluruhan sekitar 36–48 orang yang dipilih langsung oleh pihak pesantren. Keterlibatan peserta pada jenjang ini dinilai tepat karena usia remaja merupakan fase penting untuk pengembangan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta pembentukan jiwa kewirausahaan [14]. Dengan adanya pengalaman langsung dalam pelatihan batik *tie-dye*, para santri tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga memahami nilai budaya yang melekat pada batik sebagai warisan bangsa yang diakui UNESCO (2009). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan survei sederhana kepada peserta. Indikator evaluasi mencakup tingkat partisipasi santri, kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi, kualitas hasil karya berupa variasi motif dan warna, serta respons guru terhadap kemungkinan integrasi kegiatan ke dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator tersebut tercapai dengan baik. Santri mampu memahami dan mempraktikkan teknik yang diajarkan, sedangkan guru melihat potensi kegiatan untuk mendukung pengajaran prakarya maupun kewirausahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk program dari perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mendukung pembangunan berbasis pengetahuan. Universitas Mataram melalui Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, menghadirkan kegiatan yang bermanfaat dan mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Pada kesempatan ini, tim pengabdian melaksanakan kegiatan dengan tema “Pendampingan Santri dan Guru dalam Pembelajaran Fisika Berbasis *Natural Islamic Sciences Tramping* di Yayasan Pendidikan Islam Al-Intishor Mataram.” Salah satu bentuk kegiatan yang dipilih dalam kerangka *Islamic Sciences Tramping* adalah pelatihan batik *tie-dye*. Kegiatan ini dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 di Pondok Pesantren Al-Intishor, Mataram, dan dipimpin langsung oleh Drs. Teguh Ardianto selaku ketua tim pelaksana bersama dengan dosen serta mahasiswa Program Studi Fisika Universitas Mataram. Seluruh tim telah dibekali pengetahuan serta keterampilan mengenai teknik *tie-dye* sehingga mampu memberikan pendampingan yang optimal.

Pemilihan batik *tie-dye* bukan tanpa alasan. Selain karena batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia, teknik *tie-dye* dipandang lebih sederhana, mudah dipelajari, dan mampu merangsang kreativitas peserta. Hal ini menjadikan *tie-dye* sangat relevan untuk diperkenalkan kepada para santri yang sebelumnya belum banyak mengenal dunia membatik. Lebih jauh, integrasi kegiatan ini ke dalam kerangka *Islamic Sciences Tramping* menekankan bahwa pembelajaran sains dan seni tidak dipandang terpisah dari nilai-nilai Islam, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam bingkai pendidikan Islami. Sebelum pelatihan dimulai, para santri dan guru diberikan materi pengantar mengenai batik secara umum. Materi tersebut mencakup sejarah singkat batik, filosofi motif tradisional, serta perbedaan antara teknik batik dengan canting dan teknik modern seperti *tie-dye*. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1. Dalam sesi ini, pemateri menekankan keunggulan batik *tie-dye* yang lebih cepat, mudah, fleksibel, serta memberikan ruang luas bagi pengembangan kreativitas individu. Dengan pendekatan *Islamic Sciences Tramping*, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer

keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media integratif yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan, budaya, seni, dan nilai spiritual Islam.



Gambar 1.
Penyampaian
materi tentang
batik oleh team
pengabdian
Universitas
Mataram

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 memperlihatkan suasana penyampaian materi pengantar oleh tim pengabdian kepada santri dan guru. Kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai batik secara umum, meliputi sejarah singkat, filosofi di balik motif tradisional, hingga perbedaan antara teknik membatik menggunakan canting dengan teknik modern seperti *tie-dye*. Pemateri juga menekankan alasan pemilihan batik *tie-dye*, yaitu karena teknik ini lebih sederhana, cepat, fleksibel, mudah dipelajari, serta mampu merangsang kreativitas individu. Hal ini menjadikan *tie-dye* relevan untuk diperkenalkan kepada santri yang sebelumnya belum banyak mengenal dunia membatik. Setelah penyampaian materi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi pembuatan batik *tie-dye*. Pada tahap ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana proses membatik dilakukan. Tim pelaksana terlebih dahulu menyiapkan seluruh peralatan dan bahan yang diperlukan, seperti kain putih polos sebagai media utama, pewarna tekstil dengan berbagai pilihan warna, karet gelang untuk mengikat lipatan kain, plastik pembungkus untuk menjaga kebersihan, serta wadah pencelupan warna.



Gambar 2.
Pelatihan dan
demonstrasi
pembuatan batik
tie-dye oleh team

Gambar 2 memperlihatkan dosen dan mahasiswa tim pengabdian yang sedang memperagakan tahapan awal, yakni teknik pelipatan kain. Teknik lipatan ini merupakan langkah kunci dalam membentuk pola motif *tie-dye*. Beberapa variasi pola dasar yang diperkenalkan antara lain lipatan spiral, pola garis sejajar, hingga lipatan konsentris. Masing-masing teknik memberikan hasil motif yang unik, sehingga peserta dapat melihat secara nyata bagaimana kreativitas dituangkan dalam proses membatik. Sesi demonstrasi ini dirancang agar interaktif. Tim memberikan penjelasan secara perlahan sambil

memperagakan setiap langkah, kemudian memberi kesempatan kepada santri dan guru untuk mencoba secara bergantian. Dengan cara ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung yang memperkuat keterampilan mereka.

Pada tahap praktik, para santri dibagi ke dalam 6 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 6-8 orang dan didampingi oleh tim pendamping dari mahasiswa Universitas Mataram yang sebelumnya telah melakukan latihan intensif. Dengan adanya pendampingan ini, setiap peserta dapat lebih mudah memahami alur kerja, mulai dari tahap pelipatan kain, pengikatan dengan karet, pencelupan warna, hingga tahap pengeringan. Adapun kegiatan berkelompok dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3.
Pembuatan batik
oleh para santri
Pondok Pesantren
Al-Intishor

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan berlanjut pada praktik mandiri oleh para santri. Pada tahap ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar setiap santri memiliki kesempatan untuk mencoba secara langsung. Masing-masing kelompok diberikan kain putih polos, karet gelang, serta pewarna tekstil dengan beberapa pilihan warna. Gambar 3 memperlihatkan santri putra dan putri yang sedang bekerja sama dalam menuangkan pewarna ke kain yang telah dilipat dan diikat sebelumnya. Mereka tampak antusias mencoba memadukan berbagai warna untuk menghasilkan corak yang unik. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga melatih kerja sama, komunikasi, serta kreativitas santri dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Pelaksanaan praktik ini berlangsung dengan suasana interaktif. Banyak peserta yang berinisiatif menciptakan teknik lipatan baru sesuai dengan imajinasi mereka, sehingga motif yang dihasilkan menjadi lebih beragam dan orisinal. Antusiasme ini juga tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, baik mengenai teknik pewarnaan, kombinasi warna, maupun cara menjaga kualitas hasil batik.



Gambar 4. Hasil
Pembuatan Batik
Tie-Dye oleh Para
Santri

Tahap akhir kegiatan pelatihan ditandai dengan penampilan hasil karya batik *tie-dye* yang telah dibuat oleh para santri. Gambar 4 memperlihatkan suasana kebanggaan dan kegembiraan santri saat memperlihatkan kain batik hasil kreasi mereka. Motif yang

dihasilkan sangat beragam, mulai dari pola sederhana dengan satu hingga dua warna, hingga pola dengan kombinasi warna yang lebih kompleks. Keanekaragaman ini mencerminkan daya kreativitas peserta serta pemahaman mereka terhadap teknik lipatan dan pencampuran warna. Berdasarkan hasil observasi lapangan serta survei sederhana yang dilakukan oleh tim pengabdian, hampir seluruh peserta menyatakan mampu mengikuti instruksi dengan baik. Mereka menilai teknik *tie-dye* relatif mudah dipraktikkan, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan dapat dilakukan secara mandiri dengan peralatan sederhana. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran prakarya, seni budaya, maupun ekstrakurikuler kewirausahaan.

Manfaat kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh berbagai pihak. Bagi santri, pelatihan memberikan pengetahuan baru tentang warisan budaya bangsa sekaligus keterampilan praktis yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha di masa depan. Bagi guru, kegiatan ini menghadirkan alternatif bahan ajar yang aplikatif, kreatif, dan kontekstual. Sedangkan bagi pondok pesantren, hasil karya *tie-dye* dapat dijadikan cendera mata, produk kewirausahaan pesantren, bahkan dikembangkan untuk kompetisi seni di tingkat daerah maupun nasional. Kegiatan ini juga sejalan dengan misi Universitas Mataram dalam mengimplementasikan program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pelatihan berbasis keterampilan praktis, universitas tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai kemandirian, kreativitas, serta jiwa kewirausahaan pada peserta.



Gambar 5. Para Team dan Peserta Pengabdian Univeristas Mataram

Kegiatan pelatihan ditutup dengan sesi foto bersama antara tim pengabdian Universitas Mataram, para guru, serta santri Pondok Pesantren Al-Intishor. Gambar 5 menampilkan suasana kebersamaan seluruh peserta yang turut ambil bagian dalam kegiatan ini. Dokumentasi ini bukan hanya menjadi simbol keberhasilan program, tetapi juga menggambarkan antusiasme, kekompakan, serta semangat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Melalui pelatihan batik *tie-dye*, Universitas Mataram berhasil menjembatani transfer ilmu pengetahuan dengan praktik keterampilan yang aplikatif. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pengabdian masyarakat dapat memberikan manfaat ganda: melestarikan budaya sekaligus membuka peluang kewirausahaan. Harapannya, jalinan kemitraan ini dapat terus berlanjut melalui program-

program lain yang lebih luas cakupannya, sehingga kebermanfaatannya semakin dirasakan oleh masyarakat.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Mataram di Pondok Pesantren Al-Intishor dengan tema pelatihan batik *tie-dye* memiliki nilai strategis dalam konteks pengembangan sumber daya manusia berbasis budaya lokal dan keterampilan praktis. Jika dibandingkan dengan berbagai model pengabdian lain yang umumnya berfokus pada aspek pendidikan formal, sosialisasi kesehatan, atau pelatihan teknologi, kegiatan ini menempati ruang yang unik karena menggabungkan seni, budaya, dan kewirausahaan dalam satu rangkaian kegiatan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada keterampilan budaya tradisional cenderung memberikan dampak jangka panjang terhadap pemberdayaan peserta. Pelatihan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur yang berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan [15], atau program pengolahan hasil pertanian di Jawa Tengah yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat desa [16]. Dalam konteks ini, pelatihan batik *tie-dye* yang sederhana namun kreatif memiliki posisi sejarah dalam mendorong keterampilan produktif sekaligus memperkuat identitas budaya.

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini berakar pada konsep pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) dan pembelajaran kontekstual. Pendidikan berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik masyarakat ke dalam proses belajar mengajar [17]. Batik sebagai warisan budaya yang diakui UNESCO (2009) menjadi salah satu media yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menggunakan teknik *tie-dye* yang lebih sederhana dibandingkan batik tulis atau cap, santri dapat dengan cepat memahami prinsip dasar membatik tanpa terbebani oleh keterampilan teknis yang rumit. Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Iswara and A [18], di mana pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman praktis. Melalui praktik lipatan, ikatan, dan pencelupan warna, santri mengalami proses pembelajaran yang holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Selain itu, kegiatan ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan *creative economy*. Ekonomi kreatif menekankan pentingnya inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber daya ekonomi baru [19]. Batik *tie-dye* yang diproduksi oleh santri tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki potensi komersial yang dapat dikembangkan menjadi produk kewirausahaan pesantren. Jika dibandingkan dengan pengabdian masyarakat di bidang teknologi, misalnya pelatihan penggunaan aplikasi digital untuk pemasaran produk UMKM, kegiatan batik *tie-dye* mungkin tampak sederhana. Namun, keunggulannya terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek budaya, seni, dan keterampilan praktis yang mudah diterima oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata implementasi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Dari sisi metode, kegiatan ini juga menonjol karena menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis secara seimbang. Sebelum praktik dimulai, santri diberikan pengantar mengenai sejarah dan filosofi batik, termasuk perbedaan antara batik tradisional dan teknik modern *tie-dye*. Langkah ini penting untuk memberikan pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga praktik yang dilakukan tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga sarat makna budaya [20]. Pada tahap praktik, santri dibagi dalam kelompok kecil untuk memastikan setiap peserta berkesempatan mencoba teknik lipatan dan pencelupan warna. Metode ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*

yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Dampak kegiatan ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dari segi pengetahuan, santri memperoleh wawasan baru mengenai batik, sejarahnya, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dari segi keterampilan, mereka mampu mempraktikkan teknik *tie-dye* dengan variasi pola dan kombinasi warna yang beragam. Dari segi sikap, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasa mudah memahami instruksi dan bersemangat untuk mengembangkan motif sendiri, yang menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang berhasil [11].

Jika dibandingkan dengan pengabdian masyarakat lain di bidang pendidikan sains, seperti pelatihan eksperimen fisika sederhana atau pelatihan penggunaan perangkat laboratorium, kegiatan batik *tie-dye* ini memiliki perbedaan mendasar. Pelatihan eksperimen fisika, misalnya, lebih menekankan pada penguasaan konsep ilmiah dan keterampilan laboratorium. Sementara itu, kegiatan batik *tie-dye* lebih menekankan pada kreativitas, seni, dan nilai budaya. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam hal melatih keterampilan praktis, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Dengan demikian, pelatihan batik *tie-dye* dapat dipandang sebagai pelengkap dari pengabdian berbasis sains, karena sama-sama mendukung tujuan pendidikan yang komprehensif [21].

Dari perspektif dampak sosial, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa Universitas Mataram dalam mendampingi santri dan guru tidak hanya memperluas jaringan kemitraan, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa universitas bukan hanya pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga mitra masyarakat dalam melestarikan budaya dan meningkatkan keterampilan praktis. Jika dibandingkan dengan pengabdian masyarakat berbasis layanan kesehatan atau sosialisasi lingkungan, kegiatan batik *tie-dye* memberikan dampak yang lebih kultural dan psikososial, terutama dalam menumbuhkan kreativitas dan kebanggaan identitas budaya [22]. Pelatihan batik *tie-dye* di Pondok Pesantren Al-Intishor merupakan model pengabdian yang berhasil mengintegrasikan aspek teori, praktik, budaya, dan kewirausahaan. Dibandingkan dengan pengabdian lain, kegiatan ini memiliki keunggulan dalam hal kemudahan pelaksanaan, keterlibatan aktif peserta, serta potensi keberlanjutan melalui pengembangan produk kewirausahaan. Dari segi teori, kegiatan ini relevan dengan konsep *experiential learning* [23], pendidikan berbasis kearifan lokal [7], dan ekonomi kreatif [20]. Dari segi dampak, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap budaya dan membuka peluang ekonomi baru. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi program pengabdian masyarakat lain yang ingin menggabungkan aspek budaya dan keterampilan praktis untuk pemberdayaan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa teknik membatik *tie-dye* sangat layak dijadikan prakarya di Pondok Pesantren Al-Intishor dalam bingkai kegiatan *Islamic Sciences Tramping*. Hal ini terlihat dari antusiasme tinggi para santri dalam mengikuti seluruh tahapan pelatihan, mulai dari pemberian materi hingga praktik langsung. Kegiatan ini membuktikan bahwa teknik *tie-dye* mudah dipelajari, tidak membutuhkan peralatan yang rumit, serta dapat diaplikasikan dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Hasil karya yang dihasilkan juga menunjukkan keberagaman motif dan kombinasi warna yang unik, sehingga memberi

ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas santri. Guru memberikan respon positif dengan menilai bahwa kegiatan ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum prakarya maupun kewirausahaan pesantren. Dengan demikian, tujuan untuk menjadikan batik *tie-dye* sebagai salah satu bentuk prakarya sekaligus keterampilan kewirausahaan di pesantren telah tercapai dengan baik.

Selain itu, kegiatan ini selaras dengan semangat *Islamic Sciences Tramping* yang mengedepankan integrasi ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan nilai-nilai keislaman. Santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis membuat batik *tie-dye*, mulai dari persiapan bahan, pelipatan dan pengikatan kain, pencelupan warna, hingga tahap pengeringan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, kerja sama, dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Pemahaman ini diperoleh melalui kombinasi metode penyampaian materi, demonstrasi langsung, dan pendampingan kelompok kecil. Lebih jauh, keberanian santri dalam berinovasi menciptakan variasi motif baru sesuai ide masing-masing menunjukkan berkembangnya kreativitas, imajinasi, dan jiwa kewirausahaan mereka. Dengan demikian, pelatihan batik *tie-dye* dalam kerangka *Islamic Sciences Tramping* tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan praktis, tetapi juga mendorong pembentukan karakter santri yang kreatif, mandiri, dan siap mengembangkan potensi budaya sebagai bagian dari pendidikan Islam yang komprehensif.

5. Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan Pondok Pesantren Al Intishor selaku penerima Manfaat dan Universitas Mataram yang menyediakan tenaga ahli serta sarana pelatihan. Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif.

6. Deklarasi

Kontribusi dan tanggung jawab penulis - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.

Konflik kepentingan - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini? - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

7. Cara Mengutip

T. Ardianto et al. Community Tie-Dye Batik Training as a Medium for Creativity, Entrepreneurship, and Islamic Sciences Tramping for Students at Al-Intishor Islamic Boarding School. Memoirs C 2025; 1 (2): esc-39 - <https://doi.org/10.59535/1768hs15>.

8. References

- [1] Y. Rukiah, K. Susanti, and F. Saptodewo, "Pelatihan Batik Tie Dye kepada Kader Dasawisma sebagai Peningkatan Kreativitas," *Darma Cendekia*, vol. 1, no. 2, pp. 46–59, Dec. 2022, doi: 10.60012/dc.v1i2.7.
- [2] M. Mukminah, B. D. S. Septiani, and R. Riana, "Pemberdayaan kelompok santri Trash Hero melalui pengolahan plastik non-recycle menjadi Paving Block ramah lingkungan," *ABSYARA J. Pengabdi. Pada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2024, doi: 10.29408/ab.v5i2.28165.

- [3] M. Bakri, M. Zulham, A. Kilawati, J. L. No, and K. Palopo, "Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Teknik Batik Ikat Celup (Tie Dye Technique) di SMA Negeri 7 Luwu Utara," vol. 7, no. 1, 2025.
- [4] S. Wahjusaputri, Ernawati, E. Marlina, S. E. P., and T. I. Nastiti, "Tie-Dye Batik Skills Training In Improving Entrepreneurial Creativity of SMK Uswatun Hasanah's Students," *J. Pemberdaya. Masy. Madani JPMM*, vol. 6, no. 2, pp. 285–296, Nov. 2022, doi: 10.21009/JPMM.006.2.06.
- [5] P. Prihatin, S. Sumadi, A. Asmidar, W. Prastawa, H. Hendratno, and H. Heruningrum, "Pelatihan Seni Batik Ikat (Tie Dye) Dalam Peningkatan Siswa Kreatif Di SMA Negeri 3 Kota Padangpanjang," *Dedication J. Pengabdi. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 41–52, Mar. 2023, doi: 10.31537/dedication.v7i1.1024.
- [6] D. Dinaloni, H. Muktiadji, and I. Indrawati, "Pelatihan Pembuatan Batik Jumput Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa Di SMAN 1 Kalitidu Bojonegoro," *IRA J. Pengabdi. Kpd. Masy. IRAJPKM*, vol. 2, no. 3, pp. 100–106, Dec. 2024, doi: 10.56862/irajpkm.v2i3.171.
- [7] R. Indayatun, W. L. Dewi, and F. L. Vionita, "Meningkatkan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Baju Dengan Pewarnaan Teknik Tie Dye di Desa Mekarsari Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang," *BERNAS J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 2751–2756, Dec. 2024, doi: 10.31949/jb.v5i4.10486.
- [8] Ratno Susanto, Achmad Afandi, and Khusnul Khotimah, "Pelatihan Batik Jumputan untuk Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Kelas V Sekolah," *Aksi Nyata J. Pengabdi. Sos. Dan Kemanus.*, vol. 2, no. 2, pp. 48–61, Mar. 2025, doi: 10.62383/aksinyata.v2i2.1297.
- [9] R. Irsyada, F. H. Indria, R. Hasanah, and Mukhlasin, "Pelatihan Tie Dye: Aktivitas Menyenangkan Dan Edukatif Untuk Peserta Didik Kelas Tinggi Sdn 01 Bendosari," *J. Gembira Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 04, pp. 1287–1294, Aug. 2024, Accessed: Sep. 06, 2025. [Online]. Available: <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/589>
- [10] S. Wahjusaputri, Ernawati, E. Marlina, S. E. P, and T. I. Nastiti, "Tie-Dye Batik Skills Training In Improving Entrepreneurial Creativity of SMK Uswatun Hasanah's Students," *J. Pemberdaya. Masy. Madani JPMM*, vol. 6, no. 2, pp. 285–296, Dec. 2022, doi: 10.21009/JPMM.006.2.06.
- [11] M. A. Hakim, R. K. Wati, Y. A. Maharani, and K. N. Handayani, "Meningkatkan kewirausahaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pembuatan konektor masker dengan teknik makrame serta pewarnaan tas/tote bag dengan teknik tie dye," *Pros. SENAPENMAS*, pp. 895–904, 2021, doi: 10.24912/psenapenmas.v0i0.15117.
- [12] A. Haines, "Asset-Based Community Development," in *An Introduction to Community Development*, 2nd ed., Routledge, 2014.
- [13] R. Harrison, C. Blickem, J. Lamb, S. Kirk, and I. Vassilev, "Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners," *SAGE Open*, vol. 9, no. 1, p. 2158244018823081, Jan. 2019, doi: 10.1177/2158244018823081.
- [14] C. P. Boyd, L. Hayes, R. L. Wilson, and C. Bearsley-Smith, "Harnessing the social capital of rural communities for youth mental health: An asset-based community development framework," *Aust. J. Rural Health*, vol. 16, no. 4, pp. 189–193, 2008, doi: 10.1111/j.1440-1584.2008.00996.x.
- [15] S. E. Utami and Y. E. Nugraha, "Pelatihan Manajemen Usaha UKM Sebagai Upaya Bangkit dari Pandemi Bagi Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampoeng Tenun Alor Kota Kupang," *J. Abdimas Pariwisata*, vol. 2, no. 2, pp. 63–74, Aug. 2021, doi: 10.36276/jap.v2i2.16.
- [16] A. Permatasari, R. Retnowati, and A. B. M. Witono, "Pemberdayaan kewirausahaan yang berkelanjutan pada usaha komunitas di Desa Sriweng-Kebumen, Provinsi Jawa Tengah," *J. Abdi Insani*, vol. 10, no. 3, pp. 1972–1982, Sep. 2023, doi: 10.29303/abdiinsani.v10i3.1024.
- [17] D. R. Andini and M. Sirozi, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *J. Inov. Eval. Dan Pengemb. Pembelajaran JIEPP*, vol. 4, no. 3, pp. 465–471, Dec. 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i3.566.
- [18] D. M. Iswara and P. B. A, "Metode Pembelajaran yang Sesuai untuk Peserta Didik," May 2024, Accessed: Sep. 06, 2025. [Online]. Available: <https://ojs.unida.ac.id/>
- [19] L. O. A. Almadani, H. Hamrullah, and A. R. S. Dewi, "Identification Of Local Origin Income Factors In The Tourism Sector In Buton Selatan District," *Econ. Finance Enthusiastic*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Sep. 2023, doi: 10.59535/efe.v1i2.92.
- [20] H. Anggara, S. Sriningsih, and A. Z. Wafik, "The Influence of Local Original Income, Unemployment and Gini Ratio on Poverty Levels in West Nusa Tenggara Province 2019-2023," *Indones. Dev. Econ. Localities*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2025, doi: 10.59535/d3kt4335.
- [21] D. P. Sari et al., "Pelatihan Pembuatan Totebag Kanvas Tie-dye Guna Meningkatkan Kreativitas Anak," *Bubungan Tinggi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 191–196, Feb. 2024, doi: 10.20527/btjpm.v6i1.10135.
- [22] A. Appadurai, *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. U of Minnesota Press, 1996.
- [23] F. M. Bunga, W. Obon, and N. H. Meylano, "The Effect of Emotional Branding and Experiential Marketing on Chosik (Chocolate Sikka) Purchasing Decisions in Sikka Regency," *Int. J. Res. Soc. Sci. Humanit. IJRSS ISSN2582-6220 DOI 1047505/IJRSS*, vol. 5, no. 8, Art. no. 8, Aug. 2024, doi: 10.47505/IJRSS.2024.8.8.

Publisher's Note – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.